

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Kecamatan Basarang terkenal sebagai salah satu Kecamatan yang banyak menampung transmigrasi penduduk yang mayoritasnya beragama Hindu, kalau melewati kawasan ini, tidak jarang ditemui tempat-tempat ibadah para umat Hindu yang berada di depan rumah penduduk. Banyaknya perbedaan agama di wilayah ini, tentu sangat di tuntut kepada setiap masyarakat untuk saling menghormati sesama umat beragama, karena tanpa toleransi maka penduduk tidak akan bisa menerima perbedaan satu sama lain.

Meskipun terkenal dengan salah satu Kecamatan yang penduduknya banyak beragama Hindu, tetapi ada terdapat beberapa majelis taklim yang didirikan untuk membangun wadah pengajaran agama bagi para umat muslim. Tercatat ada 11 majelis taklim yang berdiri di wilayah ini, salah satunya adalah Majelis Taklim al-Wasilah yang didirikan oleh Habib H. Said Ismail al-Bagaitis.

Majelis Taklim al-Wasilah terletak di Desa Maluen Kecamatan Basarang Kota Kuala Kapuas, tepat disebelah Timur, Desa Maluen berbatasan dengan desa Lunuk Ramba, desa ini adalah desa yang penduduknya khusus untuk masyarakat yang beragama Hindu. Karena letak geografis Desa Maluen yang bersebelahan dengan desa Lunuk Ramba yang banyak dihuni oleh masyarakat yang beragama Hindu, tentu pembangunan majelis taklim di wilayah ini beresiko, karena letaknya tidak di wilayah yang kebanyakan penduduknya beragama Islam.

Meskipun menurut letak wilayah, majelis ini tidak mendukung, tetapi para peserta yang mengikuti acara di majelis ini bisa dikatakan banyak, apalagi pada acara-acara tertentu, seperti acara bulanan dan tahunan. Majelis ini juga mengadakan pengajian mengenai pembelajaran tauhid yang menggunakan kitab karangan ulama Kalimantan yaitu H. Asy'arie Sulaiman, peserta yang berhadir cukup banyak, seperti yang telah disebutkan dalam penyajian data, tercatat ada 53 orang yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah. Karena lokasi majelis yang tidak mendukung dan peserta majelis yang cukup banyak, tentu ada alasan tertentu yang menyebabkan para peserta mengikuti kegiatan di majelis ini khususnya pada pengajian tauhid.

Pada bab sebelumnya, penulis sudah menggali data mengenai Majelis Taklim al-Wasilah, baik itu sejarah majelis, gambaran lokasi majelis, pelaksanaan pengajian di majelis dan alasan peserta mengikuti pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah. Pada bab ini, penulis akan menganalisa data-data tersebut dan menghubungkannya dengan teori yang telah penulis bahas pada bab sebelumnya.

#### **A. Pengajian Tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah**

##### **1. Majelis Taklim al-Wasilah**

Majelis Taklim al-Wasilah didirikan pada tahun 2007 oleh Habib H. Said Ismail al-Bagaitis. Nama lain majelis ini adalah Majelis Pencinta Rasul (MPR) HBI Bagaitis al-Wasilah. Majelis Taklim al-Wasilah terletak di Jl. Malang Timur RT. 01 Desa Maluen Kecamatan Basarang Kota Kuala Kapuas. Dari informasi yang telah dikumpulkan, pembangunan majelis selain meminta pekerja, juga ada bantuan dari warga sekitar dengan cara bergotong royong karena itulah

pembangunan majelis tidak membutuhkan waktu yang lama. Adanya kerjasama masyarakat untuk menyelesaikan pembangunan majelis ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar menyambut baik dengan kehadiran Majelis Taklim al-Wasilah di wilayah mereka.

Awalnya Majelis Taklim al-Wasilah hanya berukuran 8 x 8 Meter dan sekarang sudah berukuran 16 x 16 Meter, yaitu dua kali lipat dari ukuran sebelumnya. Pelebaran majelis yang awalnya kecil menjadi besar membuktikan bahwa adanya perkembangan di majelis ini. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelebaran sebuah lembaga pendidikan non formal ini bisa disebutkan karena bertambahnya peserta di sebuah lembaga pendidikan tersebut. Jumlah peserta tentu berpengaruh terhadap sarana pendidikan, kalau kita samakan dengan pendidikan formal, penambahan ruangan kelas tentu disebabkan jumlah murid yang memasuki sekolah tersebut bertambah, begitu juga dengan Majelis Taklim al-Wasilah, karena pesertanya bertambah, maka bangunannya pun diperluas. Selain itu, guru majelis mengatakan bahwa majelis yang didirikan oleh Habib H. Said Ismail bukan hanya di Desa Maluen saja, tetapi memiliki beberapa cabang. Oleh karena itu, tidak heran bahwa peserta yang mengikuti kegiatan cukup banyak, karena majelis ini sudah masyhur dikalangan masyarakat.

Majelis Taklim al-Wasilah banyak mengadakan kegiatan yang mengundang para tokoh ulama yang berasal dari luar daerah atau para tokoh berpengaruh lain pada setiap bulannya. Majelis Taklim al-Wasilah juga banyak bekerja sama dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan untuk mengadakan acara

besar seperti acara Halal bi Halal dan Kapuas Bershalawat. Hal inilah yang juga menyebabkan Majelis Taklim al-Wasilah banyak dikenal di masyarakat.

Dari pemaparan penyajian data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, fasilitas di Majelis Taklim sudah dapat di kategorikan lengkap, karena sudah memenuhi kebutuhan yang diperlukan di majelis taklim, misalnya, pengeras suara, spiker, WC, rumah singgah, tempat berwudhu dan lain lain, ada juga fasilitas yang menunjang seperti gambar-gambar, papan tulis dan meja duduk. Semua fasilitas yang ada tentu berpengaruh terhadap peserta yang berhadir. Fasilitas juga dapat menentukan betah atau tidak betahnya peserta mengikuti pengajian di majelis tersebut.

Dari penjelasan yang telah di paparkan dalam penyajian data dan uraian yang telah penulis sebutkan di atas, kalau dihubungkan dengan teori jenis pengelolaan majelis taklim, yaitu yang dibedakan menjadi beberapa bagian antara lain<sup>1</sup>: (1) Menurut lingkungan peserta, maka majelis taklim dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Majelis taklim daerah pinggiran. (b) Majelis taklim daerah perkotaan. (c) Majelis taklim daerah kompleks perumahan. (d) Majelis taklim perkantoran dan sebagainya. (2) Menurut tempat penyelenggaraan, klasifikasinya sebagai berikut: (a) Di masjid atau musholla. (b) Di madrasah atau ruang khusus semacamnya. (c) Di rumah secara tetap atau berpindah-pindah. (d) Di ruang atau aula kantor. (3) Menurut organisasi peserta, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) Majelis taklim yang dibuka, dipimpin dan bertempat khusus yang

---

<sup>1</sup> Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 77.

dibuat oleh pengurus sendiri atau guru. (b) Majelis taklim yang didirikan, dikelola, dan ditempati bersama, mereka mempunyai pengurus yang dapat diganti kepengurusannya (di pemukiman atau di kantor). (c) Majelis taklim yang mempunyai organisasi induk.

Majelis Taklim al-Wasilah bila dilihat menurut lingkungannya termasuk dalam kategori majelis perdesaan, karena letaknya yang cukup jauh dari wilayah perkotaan, yaitu terletak di Desa Maluen Kecamatan Basarang. Sebagaimana yang dipaparkan pada penyajian data, jarak Desa Maluen dari pusat pemerintahan yaitu: Jarak dari ibukota Kecamatan 7,5 Km, Jarak dari ibukota Kabupaten 5 Km, Jarak dari ibukota Provinsi 135 Km. Bila dilihat menurut tempat penyelenggaraan Majelis Taklim al-Wasilah termasuk dalam klasifikasi majelis yang ruangnya khusus karena Majelis Taklim al-Wasilah letak wilayahnya dibangun di tempat khusus, bukan di masjid, musholla atau aula, Majelis Taklim al-Wasilah terletak di Jl. Malang Timur RT. 01 Desa Maluen Kecamatan Basarang Kota Kuala Kapuas. Majelis Taklim al-Wasilah termasuk organisasi peserta yang dibuka dan dipimpin dan bertempat khusus yang dibuat oleh pimpinan tersendiri bukan dari swadaya masyarakat.

## 2. Pelaksanaan Pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah

### a. Waktu Pengajian Tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada penyajian data, pengajian tauhid diselenggarakan setiap hari Sabtu dan bergiliran dengan pengajian fikih, jadi pengajian tauhid dilaksanakan setiap 2 minggu sekali. Dari hasil observasi, penulis mendapati bahwa pelaksanaan pengajian dimulai dari jam 14.00 sampai

jam 17.00, terkadang para peserta sering tidak tepat waktu, sehingga pelaksanaan pengajian dimulai lebih dari jam 14.00. Sebelum memulai pengajian, terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan burdah, pembacaan burdah berdurasi sekitar 2 jam karena lagu yang dilantunkan cukup lamban, jadi pembacaan burdah cukup lama. Setelah selesai barulah dimulai pengajian tauhid. Pengajian ini berdurasi sekitar 1 jam. Penentuan waktu pengajian ini tergantung dari waktu datangnya peserta, kalau peserta datang jam 14.30, maka baru dimulai acara pembacaan burdah selama 2 jam. Sisa waktu yang dipakai untuk pembacaan itu yang kemudian menentukan waktu lamanya pengajian tauhid. Dari 6 kali penulis mengikuti pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah, hanya 2 kali saja acara dimulai dari jam 14.00, selebihnya acara dimulai lewat jam 14.00, sehingga waktu pengajian kurang dari satu jam.

Dari pemaparan mengenai waktu pengajian tauhid di atas, dapat dikatakan waktu yang dipakai masih belum memadai. Karena ilmu tauhid adalah ilmu yang paling utama yang harus ditanamkan dalam diri seorang muslim, tentu sangat dituntut untuk mempelajarinya hingga benar-benar mengerti, oleh karena itu, membutuhkan waktu yang banyak agar seseorang tersebut bisa ingat dan lebih cepat menyerap ilmu tauhid. Waktu satu jam dalam 2 minggu bisa dikatakan kurang kalau ingin mencapai target untuk para masyarakat cepat mengerti mengenai ilmu ini.

Dari paparan sebelumnya disebutkan bahwa waktu pengajian tauhid di tentukan oleh kehadiran para peserta dan waktu pembacaan burdah. Dari hasil wawancara kepada guru pengajar, dikatakan bahwa Majelis Taklim al-Wasilah

tidak memiliki struktur kepengurusan, hal inilah menurut penulis yang menyebabkan waktu pengajian ini tidak teratur. Kalau ada struktur kepengurusan, tentu ada yang mengatur mengenai waktu dimulainya acara pengajian, sehingga waktunya bisa terbagi sesuai dengan target. Kalau penentuan waktu hanya menandakan kehadiran para peserta, tentu waktunya tidak akan terbagi sesuai target karena peserta bisa saja datang terlambat.

b. Guru Pengajar

Sebagaimana yang disebutkan dalam paparan penyajian data, bahwa guru pengajar di Majelis Taklim al-Wasilah ialah guru Masrani yang berasal dari Desa Maluen, tetapi terkadang Habib H. Said Ismail juga sesekali menjadi guru pengajar di majelis ini. Peran guru dalam sebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non forml tentu sangat penting, karena guru menjadi salah satu alasan mengapa peserta mengikuti pengajian di majelis taklim. Selain bergelar seorang Habib yang memang disegani dimasyarakat, ia adalah seorang yang terpandang di Kalimantan Tengah, karena ia banyak berpartisipasi dalam bidak politik. Ia pernah menjabat sebagai ketua dari DPW partai PKNU di Kalimantan Tengah, ia juga pernah menjadi anggota DPRD RI perwakilan Kalimantan Tengah pada periode 2009-2014 dan sekarang ia menjadi wakil gubernur Kalimantan Tengah pada periode 2014-2019. Karena kesibukan itulah, ia menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab majelis kepada guru Masrani yang sekarang menjadi guru Pengajar di Majelis Taklim al-Wasilah.

Menurut penulis, latar belakang pendidikan guru Masrani sudah memadai untuk menjadi guru pengajar di majelis, dikatakan demikian, karena ia belajar

ilmu agama selama 10 tahun di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Bangil. Kedua Pondok Pesantren ini sudah diakui oleh kebanyakan orang karena banyak mencetak kader-kader yang berkompeten dalam bidang agama. Dilihat dari segi penyampaian, terlihat bahwa guru memang menguasai dalam bidangnya, terutama dalam membaca kitab gundul (kitab berbahasa Arab yang tidak berbaris). Penjelasan guru yang panjang lebar juga membuktikan bahwa ia mempunyai pengetahuan yang luas dibidangnya. Oleh karena itu guru Masrani menurut penulis sudah memadai untuk menjadi guru pengajar di Majelis Taklim al-Wasilah.

#### c. Peserta Pengajian

Majelis Taklim al-Wasilah sebagai salah satu pendidikan non formal, menyambut para masyarakat baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja dan orang tua untuk bisa berhadir dalam kegiatan yang ada di majelis ini. Sebagaimana yang telah penulis paparan dalam penyajian data bahwa yang mengikuti pengajian tauhid tidak mengenal usia, pekerjaan, tingkat ekonomi dan jenis kelamin, siapa saja boleh mengikuti pengajian. Ilmu tauhid memang harus ditanamkan dalam diri sejak dini dan tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu. Pengajian tauhid di majelis ini tidak memandang status, baik status pendidikan, ekonomi, dan jenis kelamin. Siapa saja boleh mengikuti pengajian. Sehingga pengajian ini terbuka untuk semua kalangan. Tidak mengkhususkan untuk kalangan tertentu.

Dengan ketidakadaan batasan terhadap peserta, pengajian dapat bermanfaat untuk semua orang. Karena pengajian ini hanya pengajian fikih dan



tauhid, jadi wajar saja peserta dibuka untuk kalangan umum, bukan seperti pengajian tarekat yang pesertanya dikhususkan dan ada syarat-syarat tertentu untuk mengikuti pengajian, karena bukan sembarangan orang yang boleh masuk pengajian tarekat.

Sesuai dengan data yang telah dikumpulkan, tercatat ada 53 peserta pengajian tauhid yang biasanya berhadir di Majelis Taklim al-Wasilah. Kehadiran peserta pengajian dapat dikatakan aktif dan kurang aktif. Dikatakan aktif disini ialah peserta yang mengikuti pengajian dari awal dibangunnya majelis sampai saat penulis meneliti pengajian. Ada juga peserta yang kurang aktif, dikatakan kurang aktif karena ada hari atau bulan tertentu yang menjadi penyebab peserta tidak bisa berhadir mengikuti pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah, seperti pada musim katam, musim tanam, dan musim buah. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyebab kurang aktifnya peserta karena pekerjaan, peserta tidak dapat meninggalkan pekerjaan mereka karena tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja, karena mayoritas pekerjaan peserta adalah petani, maka setiap musim tersebut banyak peserta yang tidak berhadir mengikuti pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah.

#### 1. Kitab Pegangan dan Materi Pengajian Tauhid

Dilihat dari penelitian-penelitian yang membahas mengenai kitab tauhid yang ada di Kalimantan kebanyakan menggunakan kitab tauhid aliran Asy'ariyah yang bercorak Sanusiah, hal ini dikatakan karena isi dari kitab tauhid karangan ulama Kalimantan dalam pembahasannya banyak yang membahas mengenai sifat 20. Penjelasan mengenai sifat 20 ini pertama kali dijelaskan oleh al-Sanusi dalam

kitabnya *Umm al-Barâhin*, meskipun Asy'arie juga menyebutkan bahwa Allah memiliki sifat, tetapi ia tidak membagi sifat tersebut kedalam beberapa bagian sebagaimana halnya al-Sanusi. Oleh karena itulah, kitab-kitab tauhid yang isinya membahas mengenai sifat 20 disebut dengan kitab tauhid aliran Asy'ariyah yang bercorak Sanusiah.

Sekarang ini, rupanya kitab tauhid yang bercorak Sanusiah banyak diminati oleh masyarakat dan banyak diajarkan dalam pengajian dan pembelajaran tauhid. Dari beberapa penelitian yang meneliti tentang majelis taklim yang ada di Kalimantan Selatan, mereka menyebutkan bahwa kebanyakan pengajian yang mengajarkan tauhid menggunakan kitab tauhid yang bercorak Sanusiah. Begitu juga di Majelis Taklim al-Wasilah, kitab tauhid yang dipakai ialah kitab tauhid yang bercorak Sanusiah.

Pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah menggunakan kitab *Sirâj Al-Mubtadi'in* karya H. Asy'arie Sulaiman. Dalam pembahasannya, isi kitab ini banyak mengacu pada pembahasan tauhid Sanusiah. Tauhid al-Sanusi yang diungkapkan dalam kitabnya *Umm Barâhin* atau *Aqîdah Ahl Tauhîd* rupanya juga banyak mempengaruhi pengarang kitab *Sirâj Al-Mubtadi'in*. Pada awal pembahasan, Asy'arie Sulaiman menyebutkan bahwa kitab ini dikarang atas rujukan dari kitab-kitab ilmu Ushuluddin.

Dalam pembahasan kitab *Sirâj Al-Mubtadi'in*, banyak ditemukan kesamaan dengan pembahasan kitab-kitab tauhid Sanusiah, yaitu membahas mengenai hukum akal, sifat Allah yang 20, sifat rasul dan 50 akaid yang terkandung dalam kalimat *lâ ilâha illa Allah Muhammad rasul Allah*. Meskipun

banyak kesamaan, sepertinya Asy'arie Sulaiman tidak sepenuhnya mengikuti pembahasan yang di jelaskan oleh Sanusi, misalnya dalam materi kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* tidak ada membagi sifat 20 bagi Allah kepada 4 kategori, yaitu *nafsiyah, salbiyah, ma'ani dan ma'nawiyah*. Asy'arie Sulaiman dalam kitabnya menyebutkan bahwa sifat wajib dan mustahil pada rasul terbagi menjadi 4 yaitu wajib *shiddiq* mustahil *kazb*, wajib *amanah* mustahil *khiânah*, wajib *tabligh* mustahil *kitman* dan wajib *fathanah* mustahil *balâdah*, berbeda dengan Sanusi yang menyebutkan bahwa rasul memiliki 3 sifat wajib dan mustahil yaitu *shiddiq* mustahil *kazb*, wajib *amanah* mustahil *khiânah* dan wajib *tabligh* mustahil *kitman*. Berdasarkan hasil diskusi pada mata kuliah kajian sifat 20 yang materinya membedah kitab *Umm Barâhin* karya Sanusi, dijelaskan bahwa alasan Sanusi tidak menambahkan sifat rasul wajib *fathanah* mustahil *balâdah* karena rasul yang diutus oleh Allah adalah makhluk yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun, oleh karena itu tentu pada diri rasul memiliki sifat *fathanah* yaitu *cardik* dan mustahil *balâdah* yaitu bodoh.<sup>2</sup> Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Asy'arie Sulaiman pada pembahasan tentang sifat rasul tidak mengikuti pendapat Sanusi, tetapi mengikuti pendapat ulama setelah Sanusi wafat.

Di Majelis Takim al-Wasilah, kitab-kitab tauhid yang dipakai adalah kitab tauhid yang bercorak Sanusiah, yaitu kitab *Sifat Duapuluh* karangan Usman bin Abdullah. Kitab *Kifâyah al-Mubtadîn* karya H. Abdurrahman bin H. Muhammad Ali dari Sungai Banar (Amuntai), dan sekarang adalah kitab *Sirâj a-Mubtadîn* karya H. Asy'arie Sulaiman dari Tangga Ulin (Amuntai). Kitab tauhid yang

---

<sup>2</sup>Murjani Sani, diskusi mata kuliah Kajian Sifat 20, Banjarmasin 2015.

bercorak Sanusiah seperti kitab *Sirâj al-Mubtadîn* karya H. Asy'arie Sulaiman memang cocok diajarkan untuk orang yang memang belum begitu mengerti mengenai ajaran tauhid, karena pembahasannya yang mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat, apalagi pembahasannya yang menggunakan bahasa Melayu, makin mempermudah pemahaman bagi masyarakat yang baru belajar tauhid, jadi wajar saja kitab ini dipakai untuk pengajaran tauhid pada umumnya.

Karena kitab ini berbahasa melayu dan menggunakan tulisan Arab, jadi cukup mudah dibaca dan dijelaskan kepada orang-orang yang memang belum begitu mengerti mengenai ilmu tauhid, Sayangnya di Majelis Taklim al-Wasilah pada pengajian tauhid kitab yang diajarkan tidak difotocopykan untuk peserta pengajian, sehingga peserta tidak bisa membaca kembali penjelasan yang disampaikan. Oleh karena itu, sangat dituntut bagi para peserta yang tidak mengerti dengan materi pengajian agar dapat bertanya saat pengajian berlangsung, hal ini biasanya sudah diperingatkan oleh guru pengajar kepada para peserta agar bertanya kalau ada sesuatu penjelasan yang tidak dimengerti.

Pada pembahasannya, kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* ini banyak menerangkan mengenai sifat Allah, Sifat rasul dan makna kalimat *lâ ilâha illa Allâh Muḥammad rasul Allah*. Penjelasan mengenai rukun iman tidak dijelaskan secara spesifik, penjelasan rukun iman hanya dijelaskan bersama dengan kandungan kalimat *Muḥammad rasul Allâh*. Padahal penjelasan ini yang paling utama dalam pengajaran tauhid. Kalau pengajaran rukun iman itu tidak seimbang, maka dikatakan bahwa akidah akan mengalami berat sebelah dan tidak berdiri tegak. Bila muatan rukun iman itu tidak menyatu, tidak saling terkait sesamanya,

meskipun barangkali penjelasan mengenai sifat Tuhan dan rasul sudah dapat mewakili rukun-rukun yang lain, tetapi dibanding dengan tingkat pendidikan peserta yang relatif rendah maka penulis rasa, bagi mereka menangkap makna dari rukun iman yang lain sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan iman kepada Allah dan rasul cukup sulit. Oleh karena itu, nantinya penjelasan isi kitab ini pengajar perlu dituntut untuk menjelaskan secara rinci mengenai rukun iman. Jadi peran guru sangat diutamakan untuk menjelaskan mengenai hal-hal yang ada di dalam kitab ini.

Pada saat penulis pertamakali observasi kelapangan sampai selesai yaitu pada tanggal pembahasan yang diajarkan dalam bidang tauhid sudah mencapai pada penjelasan mengenai sifat Allah yaitu *Kaunuhu Qâdirân*. Berikut materi yang disampaikan selama penulis melakukan observasi ialah pembahasan tentang sifat Allah yaitu sifat *Sama'*, *Bashâr*, *Kalâm*, dan *Kaunuhu Qâdiran*.

Dalam menerangkan penjelasan yang ada di dalam kitab, guru pengajar tidak terlalu terpaku dengan teks yang ada di dalam kitab tersebut, awalnya guru pengajar hanya membacakan apa yang ada di dalam kitab tersebut sampai materi yang dibacakan selesai, setelah itu barulah guru menjelaskan tentang pokok-pokok yang ada di dalam isi dari pembahasan yang dibacakan sebelumnya secara keseluruhan.

Guru pengajar tidak sepenuhnya mengikuti penjelasan yang ada di dalam kitab sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas. Guru hanya menjelaskan mengenai wajib bagi Allah bersifat *kalâm*, dan mustahil bagi Allah bersifat bisu beserta dalilnya. Selebihnya mengenai *ta'alluq* pada sifat kalam tidak dijelaskan.

Contoh-contohnya pun guru berargumentasi sendiri dan berujukan kepada kitab lain. Meskipun begitu, penjelasan Beliau masih dalam ruang lingkup hal yang diajarkan pada saat itu.

Dalam pembahasan di atas, bisa kita lihat pada penjelasan yang ada di dalam kitab *Sirāj Al-Mubtadi'în* dalam menggunakan dalil tidak menyebutkan ayat dan nama surah, tetapi dalam menjelaskan materi, guru menyebutkan nama dan nomor surah yang ayatnya ada dalam pembahasan kitab tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan kalau guru pengajar sebelum memaparkan materi, sudah ada persiapan terlebih dahulu dalam penguasaan materi yang akan diajarkan kepada para peserta.

Berikut adalah nama surah dan nomor ayat yang disebutkan oleh guru pengajar saat menjelaskan sifat *Sama'*, *Basyar*, *Kalâm* dan *Kaunuhu Qâdiran*:

Dalil Naqli sifat *Sama'* dan *Basyar* terdapat dalam surat *Asy'Syu'ara'* ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Dalil Naqli sifat *Kalâm* terdapat dalam firman Allah surat an-Nisa ayat 164 :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Artinya : dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu, dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Dalil naqli bahwa Allah bersifat *Kaunuhu Qâdiran* sama dengan dalil sifat *Quadrat* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 20 :

يَكَادُ الْبَرْقُ تَخْطِفُ أَبْصَرَهُمْ ۗ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya : Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

## B. Alasan Peserta Mengikuti Pengajian Tauhid Kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* di Majelis Taklim al-Wasilah

Pada bab sebelumnya, dalam penyajian data disebutkan bahwa penulis dapat mewawancarai 30 peserta pengajian. Dari 30 alasan peserta tersebut, sudah diklasifikasikan dalam beberapa alasan yaitu; (1) Karena ingin memperdalam ilmu agama; (2) Karena suka mempelajari ilmu tauhid; (3) Karena guru pengajar; (4) Karena perkataan guru; (5) Karena ikut-ikutan; (6) Karena ingin bersilaturahmi; (7) Karena faktor usia, dan; (8) Karena ingin mengisi waktu luang. Dari 8 alasan, kalau dilihat lebih dalam maka ada yang berasal dari dalam diri sendiri (faktor internal) dan berasal dari luar diri seseorang (faktor eksternal). Dari beberapa

alasan yang telah penulis paparkan di atas, hanya ada 2 kategori yang memang mengikuti pengajian tauhid ini karena faktornya berasal dari dalam diri sendiri, selainnya dapat dikategorikan karena faktor eksternal yang membuat para peserta mengikuti pengajian.

Faktor internal adalah faktor yang mendorong melakukan sesuatu karena alasannya terdapat dalam diri sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Ada 2 alasan yang dapat dikategorikan berasal dari faktor internal, yaitu:

1. Karena ingin memperdalam ilmu agama
2. Karena suka mempelajari ilmu tauhid

Faktor eksternal adalah faktor yang mendorong seseorang melakukan sesuatu karena alasannya terdapat diluar dari kemauan, yaitu ada penyebab lain yang mendorong seseorang melakukan sesuatu di luar dari kehendak diri sendiri.

Alasan yang dapat dikategorikan berasal dari luar kemauan ada 6, yaitu:

1. karena faktor guru
2. karena kata guru bahwa alasan mengikuti pengajian untuk menuntut ilmu
3. karena ikut-ikutan
4. karena untuk silaturahmi
5. karena faktor usia
6. karena ingin mengisi waktu luang

Kalau dikaitkan dengan teori majelis taklim yang telah penulis paparkan pada landasan teori, alasan peserta ini dapat dikategorikan dalam tujuan mengikuti majelis taklim, karena alasan berhubungan erat dengan tujuan mengikuti



pengajian, tanpa alasan maka tidak ada tujuan yang pasti dalam menghadiri pengajian tersebut. berikut adalah tujuan dalam mengikuti majelis taklim menurut Tuti Alawiyah:

1. Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
2. Sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi.
3. Mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan pesertanya.<sup>3</sup>

Dari uraian mengenai tujuan di atas, dapat disimpulkan kedelapan alasan peserta mengikuti pengajian tauhid kitab *Siraj Al-Mubtadi'in* di Majelis Taklim al-Wasilah, terklasifikasi sebagai berikut: Alasan peserta mengikuti pengajian di Majelis Taklim al-Wasilah karena gurunya, karena ingin memperdalam ilmu agama, karena mengikuti perkataan guru bahwa alasan mengikuti pengajian untuk menuntut ilmu, dan karena senang mempelajari ilmu tauhid dapat di hubungkan dengan teori tujuan majelis taklim yang bertujuan sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.

Dikatakan demikian karena alasan peserta mengikuti pengajian dengan alasan gurunya dapat dikatakan tujuannya ingin menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Ucapan guru tentu berdampak pada alasan peserta mengikuti pengajian, peserta sedikit banyaknya

---

<sup>3</sup>Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis taklim*, 78.

juga akan mematuhi perintah guru yang ingin para pesertanya mengikuti pengajian ini karena menuntut ilmu. Sama halnya dengan alasan peserta karena perkataan guru yang mengatakan bahwa mengikuti majelis taklim agar berniat ingin menuntut ilmu. Walaupun peserta hanya mendengarkan dan mengikuti perkataan guru, pasti sedikit banyaknya dalam hatinya tentu akan terpengaruh bahwa alasannya ingin menuntut ilmu. Karena sifat orang Banjar yang agamis dan sangat menghormati ulama. Begitu juga halnya dengan alasan karena mengikuti perkataan guru bahwa alasan mengikuti pengajian untuk menuntut ilmu, karena faktor usia dan karena senang mempelajari ilmu tauhid.

Alasan peserta mengikuti pengajian karena ingin bersilaturahmi dan karena alasan ikut-ikutan termasuk dalam kategori tujuan Sebagai kontak sosial atau silaturahmi. Terkadang, dalam hal silaturahmi, seseorang memerlukan suatu wadah atau tempat yang dapat memperlancar jalannya silaturahmi tersebut, salah satunya ialah dengan cara menghadiri majelis taklim, arisan dan pengajian. Begitu juga keadaan peserta yang alasan mengikuti pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah, mereka menggunakan Majelis Taklim sebagai sarana kontak sosial. Peserta yang mengatakan alasan mengikuti pengajian tauhid di Majelis Taklim al-Wasilah dengan alasan karena ikut-ikutan adalah orang-orang yang satu RT dan satu kelompok arisan dengan orang-orang yang menyatakan bahwa alasan mengikuti pengajian tauhid karena silaturahmi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa alasan peserta karena ikut-ikutan termasuk dalam kategori tujuan silaturahmi.

Alasan peserta yang ingin mengisi waktu luang tergolong dalam kategori ingin menuntut ilmu, dikatakan demikian karena, selain dari musim-musim yang menyebabkan ia tidak hadir, peserta tersebut menurut pengakuan peserta lain tetap aktif mengikuti pengajian, faktor yang menghalanginya hanya karena tuntutan pekerjaan. Karena setiap ingin memulai pengajian, guru selalu mengingatkan pesertanya agar niat berhadir dalam majelis karena ingin menuntut ilmu, tentu peserta sedikit banyaknya akan menyadari dan memperbaiki niatnya bahwa niat yang benar mengikuti majelis adalah niat ingin menuntut ilmu.

Bila dikaitkan dengan syarat-syarat ketentuan majelis taklim yaitu: (1) Adanya badan yang mengurus kegiatan pendidikan secara berkesinambungan. (2) Adanya guru/*ustadz*/kiyai baik seorang maupun lebih yang memberikan pelajaran secara rutin atau berkesinambungan. (3) Adanya peserta atau peserta yang terus menerus mengikuti pelajaran dalam jumlah yang relatif banyak. (4) Adanya kurikulum baik dalam bentuk kitab/buku, pedoman atau rencana pembelajaran yang terarah. (4) Adanya kegiatan pendidikan secara teratur dan berkala. (5) Adanya tempat tertentu untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Majelis Taklim al-Wasilah sudah memenuhi syarat tersebut. Dikatakan demikian karena adanya pimpinan majelis yang mengurus majelis tersebut, adanya guru pengajar yang memberikan pengajaran secara rutin, adanya kitab pegangan yang menjadi rujukan pembelajaran yaitu kitab *Sirâj Al-Mubtadi'în* karya H. Asy'arie Sulaiman, adanya kegiatan yang teratur dan berkala seperti kegiatan bulanan dan tahunan yang telah penulis paparkan dalam penyajian data dan tersedianya tempat untuk penyelenggaraan kegiatan pendidikan.